

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

*Financial Distress* merupakan masalah yang sangat penting diperhatikan oleh perusahaan, karena jika perusahaan benar-benar mengalami *Financial Distress* maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt dalam Luciana (2004:2), *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Selanjutnya Imam (2012:143) mendefenisikan *Financial Distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan.

Menurut Luciana (2003), suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *Financial Distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami laba operasi selama lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Salah satu cara untuk mengurangi risiko kebangkrutan menurut Adelita (2011:5) adalah dengan mengetahui sejak dini dan memprediksi tanda-tanda yang akan mengkondisikan *Financial Distress*. Mamduh

(2007:278), indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Menurut Luciana (2003), agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Adapun Menurut Whitaker (1999) dalam Choirina dan Yuyetta (2015), *Financial Distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Semakin tinggi proporsi utang dalam struktur modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggung oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi probabilitas perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) yang menunjukkan bahwa financial leverage yang diproksikan dengan debt to total asset ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Selain Profitabilitas dan Struktur modal, Luciana (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan juga dapat digunakan dalam memprediksi *Financial Distress*. Menurut Kasmir (2012:114), pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah

pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan.

Menurut Wahyu (2009:112), pertumbuhan penjualan (sales growth) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Perusahaan yang pertumbuhan penjualannya positif dan semakin tinggi lebih cenderung dapat mempertahankan kelangsungan usahanya serta menurunkan potensi terjadinya kondisi *Financial Distress* dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif dan semakin rendah.

Perusahaan pengolahan / manufaktur adalah perusahaan yang membeli bahan mentah, mengolahnya menjadi produk jadi yang siap pakai dan menjualnya kepada konsumen yang membutuhkannya. Operasi perusahaan manufaktur tidak sederhana perusahaan dagang, karena perusahaan manufaktur membuat sendiri barang yang akan dijualnya. Aktifitas utama dalam perusahaan manufaktur adalah aktifitas produksi dimana aktifitas produksi merupakan aktivitas untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber daya yang ada antara lain tenaga kerja, peralatan atau mesin, sarana, bahan dan modal.

Dalam memasuki perekonomian yang semakin berkembang saat ini, setiap perusahaan yang tumbuh dan berkembang terus dituntut untuk dapat meningkatkan seluruh aktifitasnya agar mampu bersaing dalam mempertahankan

kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan sehingga tujuan perusahaan akan tercapai yaitu menghasilkan laba.

**Tabel 1.1 Laba-Rugi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI  
Periode tahun 2016-2018**

NO	NAMA PERUSAHAAN	<i>Net Income</i> (dalam jutaan rupiah)		
		2016	2017	2018
1	Subsektor Semen	152.478,83	120.162	139.987
2	Subsektor Keramik, porselen dan kaca	65.799,67	(-8.919.307)	159.638
3	Subsektor Logam dan sejenisnya	3.455,44	(-5.262)	1.346
4	Subsektor Kimia	87.315,30	86.736	61.661
5	Subsektor Plastik dan kemasan	13.114,25	51.880	61.133
6	Subsektor Pakan ternak	1.156.255,75	808.601	1.784.528
7	Subsektor Kayu dan pengolahannya	206.218,50	673.584	1.615.530
8	Subsektor Pulp dan kertas	226.465,75	252.734	599.679
Rata-rata <i>Net Income</i>		238.888	(-866.359)	552.938

**Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami Fluktuasi dari tahun 2016-2018. Dengan *Net Income* yang fluktuasi dalam beberapa tahun tersebut mengindikasikan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan. Terjadinya Fluktuasi *Net Income* akan berdampak pada daya tarik investor terhadap perusahaan manufaktur tersebut.

Menurut analis Panin Sekuritas Purwoko Sartono (CNN Indonesia , 03/12/2016), penguatan Sektor industri dasar pada tahun 2016 didorong oleh penguatan harga saham emiten semen. Hal ini terjadi ditengah banyaknya dana asing yang keluar (*capital outflow*) dari sektor lainnya sejalan dengan ketidakpastian pasar modal terkait kemenangan Donald Trump, kenaikan suku bunga the fed, dan kondisi politik di indonesia yang sempat memanas. Kendati demikian, Purwoko menekankan masih adanya kondisi kelebihan pasokan (*over supply*) dari penjualan semen di indonesia. Sehingga, penguatan yang terjadi dalam sektor industri dasar ini kemungkinan hanya bersifat jangka pendek.

Berdasarkan fenomena diatas maka masalah penelitian ini adalah *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Beberapa faktor yang berhubungan dengan *Financial Distress* yaitu diantaranya struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Variable Struktur modal dan pertumbuhan perusahaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya bisa mempengaruhi *Financial Distress* secara tidak langsung dengan mempengaruhi variabel bebas lainnya.

Wahyu (2009). Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* akan

menjadi lebih kecil. Menurut Keown (2008:88), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA ( Return On Asset) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

Riyanto (2001:22) mendefinisikan struktur modal sebagai perbandingan atau perimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Whitaker (1999) dalam Choirina dan Yuyetta (2015) menjelaskan bahwa *Financial Distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Berdasarkan hal tersebut, semakin tinggi nilai perbandingan utang jangka panjang terhadap modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggung oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi probabilitas perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress*. Financial leverage merupakan tingkat sampai sejauh mana utang digunakan dalam struktur modal perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Leverage merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang (Wiagustini, 2010). Fahmi (2012:127) mendefinisikan rasio leverage sebagai rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Selain itu Perusahaan juga membutuhkan pembiayaan atau tambahan modal dengan hutang atau leverage. Leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2012:151). Perusahaan menggunakan hutang untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, 2011). Dalam penelitian Marlina dan

Friska (2015) menemukan penggunaan utang yang semakin meningkat akan menurunkan profitabilitas. Dalam penelitian ini leverage dihitung menggunakan rasio DAR (Debt to Asset Ratio).

Selanjutnya Menurut Ni Made (2012:4), rasio pertumbuhan juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi usahanya dalam pertumbuhan ekonomi dan industri. Pertumbuhan yang baik sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang baik akan memberikan signal positif untuk investor yang mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang telah dilakukan. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang vital bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan market share yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Pagano dan Schivardi, 2003). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan dan meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam pemasaran dan penjualan produk, hal ini akan menurunkan terjadinya *Financial Distress*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai Struktur Modal, Pertumbuhan perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia BEI (2016-2018) sebagai objek penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan judul “**Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018**”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut;

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?
5. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh struktur modal terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu memeberikan manfaat sebagai berikut;

1. Bagi Institusi

Sebagai pengembangan ilmu, yaitu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris untuk di jadikan literatur atau referensi pada penelitian yang di lakukan selanjutnya yang menggunakan variable-variable yang relevan.

2. Bagi Industri

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan sumbangan pemikiran ataupun informasi kepada perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan variable-variable yang diteliti pada penelitian ini yaitu; Struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan *Financial Distress*.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu memberikan pengalaman dan ilmu serta sebagai persyaratan kelulusan mahasiswa Strata 1 (S1) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.